

PENGARUH PENERAPAN METODE MENCERITAKAN ULANG (*Story Telling*) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MURID KELAS V SD INPRES CAMBAYA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

ANGGRENI
NIM 10540 9405 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

April, 2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : ANGGRENI
NIM : 10540 9405 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Andi Sukri Syamsuri,M.Hum

Andi Adam, S.Pd.,M.Pd

Mengetahui :

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

Ketua Prodi PGSD

**Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.d
NBM. 860 934**

**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
NBM. 1148913**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ANGGRENI
NIM : 10540 9405 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Andi Sukri Syamsuri,M.Hum

Andi Adam, S.Pd.,M.Pd

Mengetahui :

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

Ketua Prodi PGSD

**Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.d
NBM. 860 934**

**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
NBM. 1148913**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ANGGRENI

NIM : 10540 9405 14

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

ANGGRENI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ANGGRENI
NIM : 10540 9405 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018
Yang membuat perjanjian

ANGGRENI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Jangan pernah menanggap diri kita besar atau pun kecil
sebab hal itu tidak akan berguna.**

**Sebab ketika kita merasa besar kita akan terlihat sombong
dan ketika kita merasa kecil kita akan terlihat hina.**

Bismillahirrahmanirahim Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati

Ku panjatkan terima kasih kepada Tuhan YME

Dan ku persembahkan karya sederhana ini

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta

Atas segala doa dan pengorbanannya selama ini

Serta terima kasih kepada sahabat – sahabat dan keluarga tercintaku

Atas segala dukungan motivasi dan doanya

ABSTRAK

Anggreni 2018. Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Andi Adam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest – posttest design*. Populasi dalam penelitian adalah semua murid SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri atas 6 kelas, sedangkan sampel penelitian murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 22 murid. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial.

Hasil analisis data tes keterampilan berbicara murid menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid kelas V sebelum menerapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) dikategorikan rendah dengan persentase 22,72%, dengan rata-rata 61,36%. Keterampilan Berbicara setelah diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) dikategorikan tinggi dengan persentase 63,63% dengan rata-rata 77,50. Hasil analisis statistik deskriptif menunggukan rumus uji t, diketahui bahwa nilai t_{Hitung} yang diperoleh adalah 17,5. Dengan frekuensi db = 22 - 1 = 21, pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{Tabel} = 1,71$, karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode menceritakan ulang berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : metode menceritakan ulang (*story telling*), keterampilan berbicara

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam yang melimpah semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang *Istiqomah* dan setia di jalan Allah, hingga akhir zaman nanti.

Amin ya Robbal 'alamin.

Egala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan teristimewa untuk yang penulis cintai dan mencintai penulis dengan sepenuh hati Ayahanda Hasan dan Ibunda Subaeda serta penghargaan dan terima kasih yang sbesar – besarnya kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum Dosen Pembimbing I dan Andi Adam, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan,

motivasi, seta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian juga terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SD Inpres Cambaya Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Muslimin, S.Pd yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Bapak dan ibu guru SD Inpres Cambaya Kec. Somba Opu Kab. Gowa serta terkhusus Dra. Hj. Jumariah.

Sahabat – sahabat tercintaku (susianti, ade rahmi aminuudin, wahyuni ansar, inza, ana, adha) serta teman – teman seperjuanganku terkhusus 14 k terima kasih atas keikhlasan dan kerja samanya selama menggeluti perkuliahan. Pihak – pihak lain yang telah banyak membantu penulis hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak ada yang dapat diberikan, hanya Allah yang maha tahu penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah di sisi-Nya., Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO AN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	5
C. TujuanPenelitian	5
D. ManfaatPenelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. KajianPustaka.....	8
B. KerangkaPikir	27
C. HipotesisPenelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. JenisPenelitiandandesainPenelitian.....	31
B. PopulasidanSampel.....	32
C. DepenisiOperasionalVariabel.....	33
D. InstrumenPenelitian.....	33
E. TeknikPengumpulan Data	34
F. TeknikAnalisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38

A. HasilPenelitian	38
B. Pembahasan.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	49
A. Simpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	35
Tabel 4.1 Tingkat Penguasaan Materi Pre-Test	40
Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	40
Tabel 4.3 Tingkat Penguasaan Materi Post-Test	42
Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 BaganKerangkaPikir.....	29
Gambar 4.1Diagram Hasil Pre-Test	41
Gambar 4.2 Diagram Hasil Post-Test	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendidik manusia, mengembangkan kemampuan dan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam segala aspek kehidupan manusia untuk mendorong pertumbuhan potensi yang dimiliki setiap individu. Singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan yang tidak tau menjadi tahu dalam menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dengan pendidikan, manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, serta pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia bermutu. Kunci pembangunan sumber daya manusia adalah melalui penyelenggaraan pendidikan bermutu. Mutu pendidikan yang dimaksud menyangkut dimensi proses dan hasil pendidikan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan beserta jajarannya telah berusaha mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dari tahun ketahun melalui kebijaksanaan strategis. Sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Mutu pendidikan pun sangat bergantung pada peran seorang guru dan dosen tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Bahasa sebagai alat komunikasi dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Dimana – mana, kapan dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi, bahkan terhadap bayi yang belum mampu berbahasa pun orang menyapa dengan berbahasa.

Di dalam pendidikan, masalah bahasa memegang peranan yang sangat penting,. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk penguasaan bahasa atau kemampuan berkomunikasi murid. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus berisiusaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa indonesia di SD yang memegang peranan penting adalah pembelajaran berbicara. Tarigan (1987:4) menyatakan bahawa

keterampilan berbicara tidak secara otomatis dikuasai oleh murid, melainkan harus melalui latihan dan praktek secara teratur.

Dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Menurut Makkasau (2010:4) masalah mendasar yang cenderung menyertai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah termasuk pembelajaran keterampilan berbicara adalah rendahnya gairah belajar murid. Hal itu ditandai oleh (1) rendahnya respon murid terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan oleh guru sewaktu pembelajaran berlangsung; (2) rendahnya inisiatif murid untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sewaktu pembelajaran berlangsung; (3) hilangnya antusias dan kegembiraan murid selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran; dan (4) kurangnya keberanian murid untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan, atau tampil berbicara di depan umum.

Masalah seperti yang dikemukakan di atas juga masih ditemukan pada murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seseorang guru kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, diketahui bahwa murid-murid masih sangat lemah dalam berbicara. Pada umumnya murid merasa sangat berat untuk tampil berbicara di depan kelas. Mereka berbicara tidak lancar, terbata-bata, lupa jalan cerita yang telah dibacanya dan mereka gugup menghadapi teman-temannya sendiri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Cambaya kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, dari 22 murid hanya 12 orang murid

(52%) yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 10 murid (48%) orang lainnya belum tuntas atau masih mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara/bercerita belum memadai. Dalam satu semester, guru hanya satu atau dua kali menyuruh murid tampil berbicara kedepan kelas. Murid yang tampil pun hanya beberapa orang saja sebagai perwakilan. Kedua, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara monoton saja. Ketiga, kurangnya porsi latihan berbicara, bahkan masih ada murid yang belum pernah tampil. Keempat, dalam memberikan materi pelajaran hanya apa adanya tanpa motivasi dan inovasi dari guru. Kelima, menganggap bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara. Hal ini menyebabkan pembinaan kemampuan berbicara sering diabaikan.

Kenyataan-kenyataan tersebut membuktikan bahwa hasil belajar murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa masih belum memuaskan. Bila hal ini terus berlangsung tanpa ada perbaikan, maka kompetensi yang diharapkan dicapai kemungkinan tidak dapat dicapai.

Melihat realitas yang ada, maka diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar murid. Salah satunya metode yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia adalah metode menceritakan ulang (*story telling*). Metode tersebut merupakan metode inovatif yang menuntut murid terlibat untuk saling bertukar pikiran, berkolaborasi, dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode menceritakan ulang (*Story Telling*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengugah minat, perasaan, dan pola pikir bagi murid dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penggunaan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) akan membuat murid merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide, mendapatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berbicara.

Metode menceritakan ulang (*Story Telling*) dapat membantu murid dalam penguasaan konsep cerita. Metode ini merupakan pembelajaran mengingat kembali materi pelajaran sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan pada diri murid. Metode menceritakan ulang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan cerita menggunakan bahasa mereka masing-masing, sehingga murid tidak perlu lagi merasa gugup saat bercerita. Dengan penerapan metode ini diharapkan murid mampu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “ Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul dan yang signifikan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan juga terkhusus untuk murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas, minat, partisipasi, dan hasil belajar murid dalam bidang studi bahasa indonesia.
- b. Memberikan bahan informasi baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang studi bahasa indonesia dengan mengembangkan metode pembelajaran menceritakan ulang (*Story Telling*).
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran menceritakan ulang (*Story Telling*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid yaitu dapat meningkatkan daya serap murid guna untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa indonesia.

- b. Bagi guru yaitu sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan dapat membentuk profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Bagi penulis yaitu sebagai latihan dalam usaha sumbangsih pemikiran tertulis, sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan diri untuk terjun di dunia pendidikan di sekolah
- d. Bagi sekolah yaitu memberikan kontribusi pada pihak sekolah dalam mengambil kebijakan tentang penerapan metode menceritakan ulang(*Story Telling*) dalam proses pembelajaran.
- e. Bagi pembaca yaitu dapat menambah ilmu dan juga sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi yang dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dimaksud adalah antara lain: (1) Syuhrana.B (2014) dengan judul “Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN NO.23 Center takalar 1 kabupaten Takalar (2) Misnawati(2016) dengan judul Pengaruh Metode Menceritakan Ulang (story Telling) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan metode menceritakan kembali (Story Telling) terhadap kemampuan berbicara murid, yaitu terjadi peningkatan pemahaman murid terhadap materi/konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, keaktifan murid dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Nana Syahrana.B menemukan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (Story Telling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian, penelitian yang relevan ada terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Persamaannya yaitu menghasilkan kemampuan berbicara yang baik dan benar serta terjadi peningkatan

pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan perbedaannya yaitu pada cara penyampaiannya serta cerita yang digunakan juga berbeda.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut. Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Dengan demikian berbicara pada hakikatnya adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

Seseorang membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Seseorang akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika terampil berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena gagasan-gagasan kreatif yang dihasilkan.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbicara

Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika sekurang-kurangnya ada dua orang yang saling berinteraksi atau seorang pembicara menghadapi lawan bicara. Menurut Elina (dalam Misnawati 2016:11) karakteristik yang harus ada dalam kegiatan berbicara yaitu:

- 1). Harus ada lawan bicara
- 2). Penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata
- 3). Ada tema/topik yang dibicarakan
- 4). Ada informasi yang ingin disampaikan atau ditanyakan
- 5). Memperhatikan situasi dan konteks

c. Komponen-Komponen Berbicara

Menurut Ibrahim (dalam Misnawati 2016:11) Komponen-Komponen komunikasi yaitu:

- 1).Genre atau tipe peristiwa (misalnya lelucon, cerita, ceramah, salam, atau percakapan)
- 2). Topik atau fokus referensi
- 3). Tujuan atau fungsi

- 4). Setting termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik sesuatu tersebut (misalnya besarnya ruangan, tata letak dan perabot yang ada)
- 5). Partisipan termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan.
- 6). Bentuk pesan termasuk saluran vokal dan nonvokal
- 7). Isi pesan
- 8). Urutan tindakan atau urutan tindak tutur termasuk alih giliran percakapan
- 9). Kaidah interaksi
- 10). Norma-norma interpretasi termasuk pengetahuan umum, kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya interferensi tertentu yang harus dibuat, yang harus dipahami secara harfiah yang perlu diabaikan, dan lain seterusnya

d. Jenis-Jenis Berbicara

Depdiknas (dalam Bahri 2015:20) membedakan berbicara menjadi beberapa macam. Penggolongan jenis-jenis berbicara tersebut didasarkan atas beberapa hal, yaitu berdasarkan tujuan, situasi, berdasarkan cara penyampaian, jumlah pendengar, dan peristiwa khusus.

Berdasarkan *tujuan* yaitu terdapat jenis berbicara memberitahukan, melaporkan, menginformasikan, menghibur, membujuk, mengajak, meyakinkan, atau menggerakkan

Berdasarkan *situasi* terdapat jenis berbicara formal dan informal. Bicara formal meliputi ceramah dan wawancara dan bercerita dalam situasi informal berupa bertelepon, bertukar pengalaman, menyampaikan berita, dan pengumuman

Berdasarkan *cara penyampaian* terdapat jenis berbicara berupa berbicara mendadak, berdasarkan catatan, berdasarkan hafalan, dan berdasarkan naskah

Berdasarkan *jumlah pendengar* terdapat jenis berbicara berupa berbicara antar pribadi yaitu terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu, berbicara dalam kelompok kecil yaitu terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3-5 orang), berbicara dalam kelompok besar yaitu terjadi jika pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah banyak

Berdasarkan *peristiwa khusus* terdapat jenis berbicara yang berupa pidato prestasi, pidato penyambutan, pidato perpisahan dan pidato nominasi.

e. Fokus Perhatian Pembelajaran Berbicara

Pada saat guru memberikan pembelajaran berbicara, ada hal-hal yang perlu diperhatikan. Menurut Granida (dalam Misnwati 2016: 13), fokus perhatian guru pada saat memberikan pembelajaran berbicara adalah:

- 1). Pesan, yaitu amanat yang akan disampaikan kepada pendengar
- 2). Bahasa pengembang pesan atau gagasan
- 3). Media penyampaian (alat ucap, tubuh dan bagian tubuh lainnya)
- 4). Arus bunyi ujaran yang di kirim oleh pembicara
- 5). Upaya pendengar untuk mendengarkan arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media sosial
- 6). Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual

7). Uaha pendengar untuk meresapkan, menilai, dan mengembangkan gagasan yang disampaikan

Dari ketujuh unsur yang terlibat tersebut, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu (a) pembicara, (b) pendengar, (c) medan pembicaraan.

f. Faktor- Faktor Penunjang dan Hambatan dalam Berbicara

1). Faktor-faktor Penunjang dalam Berbicara

Menurut Taryono (1999:54-59) dalam berbicara ada dua faktor yang harus diperhatikan demi mendukung tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a). Faktor kebahasaan antara lain:

- (1). Ketetapan ucapan, seseorang pembicara harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi dengan tepat
- (2). Tekanan nada, dan durasi. Seorang pembicara dituntut mapu memberikan penekanan, serta memilih dan menggunakan nada, sandi, dan durasi dengan cepat
- (3). Pilihan kata atau diksi, seorang pembicara dituntut mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat.
- (4). Ketetapan struktur kalimat, seorang pembicara harus mampu menyusun dan menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan dan kehematan

b). faktor non kebahasaan, antar lain:

- (1). Sikap pembicara, seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara serta menunjukkan otoritas dan integritas pribadinya
- (2). Pandangan mata, seorang pembicara dituntut mampu menggerakkan pandangan matanya kepada semua yang hadir. Pembicara harus menghindari pandangan mata yang tidak kondusif, misalnya melihat keatas, kesamping dan menunduk
- (3). Keterbukaan, seorang pembicara dituntut memiliki sikap terbuka, jujur dalam mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan dan gagasannya dan bersedia menerima kritikan dari orang lain jika ada yang keliru.
- (4). Gerak-gerik dan mimik yang tepat, seorang pembicara dituntut mampu mengoptimalkan penggunaan gerak-gerik anggota tubuh dan ekspresi wajah untuk mendukung penyampaian gagasan.
- (5). Kenyaringan suara, seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tempat, situasi dan jumlah pendengar
- (6). Kelancaran, seorang pembicara dituntut mampu menyampaikan gagasan dengan lancar. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya
- (7). Penguasaan topik, pembicara dituntut menguasai topik pembicaraannya.

2). Hambatan dalam Berbicara

Dalam kegiatan berbicara, jika didalam diri pembicara terdapat hambatan, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh

pendengarnya. Hambatan-hambatan tersebut ada yang datang dari faktor internal dan ada yang datang dari faktor eksternal.

a). Faktor internal adalah hambatan yang datang dari diri pembicara antara lain:

(a). alat ucap, (b) keutuhan penggunaan bahasa, (c) kelelahan, (d) fisiologi, (e) dan psikologi

b). Faktor eksternal adalah hambatan yang bersal dari luar diri pembicara, antara lain: (a) suara atau bunyi (kebisingan), (b) penglihatan, (c) kondisi ruang, (d) gerak yang atraktif, (e) media pembicaraan, (f) cuaca atau kondisi saat pembicaraan berlangsung.

g. Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa

Pemilihan bahan pembelajaran berbicara bergantung pada jenis keterampilan berbicara yang akan dikembangkan dalam diri murid. Kegiatan pembelajaran berbicara meliputi: menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, menjawab pertanyaan, bercerita (menceritakan pengalaman, buku/cerita yang pernah didengardibaca), berpendapat dalam diskusi kelompok, memberi petunjuk, bermain peran, mewawancarai, mengomentari, dan mengkritik.

Adapun kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran berbicara adalah:

- 1). Sesuai dengan jenis keterampilan berbicara yang akan dilakukan
- 2). Bervariasi sehingga murid mendapatkan pengalaman belajar yang beragam
- 3). Dapat mengembangkan kosa kata sehingga keterampilan berbicara tidak menjemukan
- 4). Dapat menambah wawasan murid

- 5). Topik kegiatan berbicara harus aktual (tengah menjadi sorotan publik)
- 6). Menggunakan metode dan teknik yang dapat menumbuhkan minat belajar sehingga murid tertarik dengan pembelajaran
- 7). Memilih sumber dan media yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran kritis dan kreatif

h. Penilaian Keterampilan Berbicara

Ada 2 jenis penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran berbicara yaitu, penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap murid dalam mengikuti pembelajaran, seperti tanggapan murid, perhatian, antusiasme, motivasi belajar, dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan lembar observasi.

Penilaian hasil dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung penilaian hasil dilakkan nerdasarkan unjuk kerja yang dilakukanoleh murid, yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penggunaan lafal, intonasi, volume suara, kelancaran, pemahaman terhadap isi cerita, dan keberanian.

Penilaian keterampilan berbicara seharusnya membiasakan murid untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktek berbicara.

Menurut Nurgiyantoro (2010:47) model lembar penilaian mengukur keterampilan berbicara, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.1 model Blangko Penilaian Berbicara dengan skala 1-4

No	Aspek yang dinilai	Kuslifikasi				Deskripsi dan Skor
		5	10	15	20	
1	Keberanian/performance					<p>a. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa ditunjuk (20)</p> <p>b. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir tetapi ditunjuk (15)</p> <p>c. Tampil dengan agak malu-malu pada beberapa bagian penampilannya dan ditunjuk (10)</p> <p>d. Tampil dengan malu-malu sejak awal sampai akhir dan ditunjuk (5)</p>
2	Pelafalan					<p>a. Berbicara dengan sangat jelas, tidak ada</p>

						<p>kata-kat salah pelafalan/ucapan (20)</p> <p>b. Berbicara dengan jelas, ada beberapa kata yang salah pelafalan/ucapan (15)</p> <p>c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah (10)</p> <p>d. Berbicara tidak jelas, hampir semua kata salah pelafalan/ucapan (5)</p>
3	Intonasi					<p>a. Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan (20)</p> <p>b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan (15)</p> <p>c. Banyak terjadi</p>

						<p>kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan (10)</p> <p>d. Semua intonasi pembicaraan tidak tepat (5)</p>
4	Bahasa					<p>a. Bercerita menggunakan bahasa yang baku disepanjang pembicaraan (20)</p> <p>b. Berbicara dengan menggunakan bahasa yang baku, tetapi kadang-kadang berpengaruh oleh dialek (15)</p> <p>c. Bahasa yang digunakan kurang baku dan masih dialek daerah (10)</p> <p>d. Bahasa yang</p>

						digunakan dalam bercerita tidak baku dan sangat terpengaruh oleh dialek (5)
5	Volume suara					<p>a. Volume suara sangat nyaring, terdengar oleh semua khalayak sepanjang waktu pembicaraan (20)</p> <p>b. Volume suara nyaring, terdengar oleh sedikitnya 80% pendengar (15)</p> <p>c. Volume suara kurang nyaring, hanya sekitar 60% pendengar yang dapat mendengarkan (10)</p> <p>d. Volume tidak nyaring, terlalu lembut, dan hampir semua pendengar</p>

						tidak dapat mendengarkan pembicaraan (5)
6	Pemahaman terhadap isi pembicaraan/keteraturan					<p>a. Menunjukkan sesuatu pemahaman yang penuh terhadap topik yang dibicarakan dan menceritakan setiap kejadian dengan teratur (20)</p> <p>b. Secara umum menunjukkan suatu pemahaman baik terhadap topik yang dibicarakan walaupun ada satu sampai dua bagian yang belum dipahami, dan menceritakan setiap kejadian tidak terlalu teratur (15)</p> <p>c. Menunjukkan pemahaman yang</p>

						<p>kurang terhadap sebagian besar dari topik yang dibicarakan serta menceritakan setiap kejadian kurang teratur (10)</p> <p>d. Tidak memahami apa yang dibicarakan dan menceritakan kejadian tidak teratur (5)</p>
--	--	--	--	--	--	--

3. Pengertian Metode

Kata metode bukan merupakan kata asing bagi seorang pendidik, namun kadang-kadang seorang pendidik sering keliru dalam memberikan pengertian atau jawaban yang benar. Menurut Kurniawan (2014:42) Metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan khusus tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Darmadi (2010:42) bahwa “ metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Lebih lanjut supriyati (2008:4.3) “ metode adalah suatu cara yang teratur atau yang lebih dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”. Dari

ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Ada banyak metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu:

- a). Kesesuaian metode engan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b). Waktu yang tersedia untuk membahas topik tertentu
- c). Katersediaan fasilitas
- d). Latar belakang pendididkan dan pelatihan
- e). Jenis dan karakteristik pembelajaran
- f). Penggunaan variasi metode

4. Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)

a. Pengertian Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)

Ada banyak defenisi tentang *story telling* secara harfiah, defenis *story telling* merupakan suatu strategi menggunakan metode untuk menceritaka suatu cerita. Seperti halnya *story telling* tradisional, maka sebagian besar *story telling* menceritakan suatu topik dilihat dari sudut pandang tertentu. Tujuan utama dari metode menceritakan ulang (*story telling*) adalah memberikan kesempatan pada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing.

Sedangkan Tarigan (dalam Misnawati 2011:24) berpendapat bahwa teknik menceritakan ulang adalah salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada murid lainnya.

Pengertian atau batasan dalam menceritakan ulang (*story telling*) menggambarkan bahwa dalam menceritakan ulang murid yang aktif. Akan tetapi keaktifan murid sangat tergantung pada keaktifan guru.

Pengertian atau batasan menceritakan ulang (*story telling*) menggambarkan bahwa dalam menceritakan ulang murid yang aktif. Akan tetapi keaktifan murid sangat tergantung pada keaktifan guru. Metode menceritakan ulang (*story telling*) bagus digunakan untuk memotivasi murid untuk terlibat langsung dalam suatu materi pelajaran. *story telling* memberi peluang cara belajar murid aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu murid terhadap masalah yang sedang dibicarakan sehingga menimbulkan partisipasi dalam proses belajar mengajar, serta melatih dan mendorong murid untuk belajar mengekspresikan kemampuan untuk menyatakan pendapat secara tepat.

b. Manfaat Metode Menceritakan Ulang (*story telling*)

story telling memiliki beberapa manfaat apabila diharapkan Lonsdale (Dalam Misnawati 2011:25) mengemukakan beberapa manfaat dari *story telling* antara lain:

1). Ditinjau dari Pembelajaran

- (a). *story telling* berfungsi sebagai pijakan awal dari pembelajaran sehingga murid terasa tertarik.

- (b). *story telling* berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan atensi murid pada suatu unit (materi) mata pelajaran.
- (c). *story telling* membantu murid menelaah suatu cerita berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing.

2).Ditinjau dari Guru

- (a). *story telling* sebagai salah satu bentuk penyajian materi sebagai upaya menjembatani berbagai macam cara belajar murid.
- (b). *story telling* sebagai metode untuk meningkatkan minat, perhatian, dan memotivasi di kelas.
- (c). *story telling* sebagai metode untuk meningkatkan rasa percaya diri murid dengan mempublikasikan hasil karya mereka, dan berani menerima pendapat dan kritik dari orang lain.

3). Ditinjau dari murid

- (a). *story telling* sebagai metode untuk memacu minat pelajar murid.
- (b).*story telling* sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dimana murid belajar melalui proses bertanya, mneluarkan pendapat, dan membuat karya tulis, yang semuanya berhubungan dengan orang lain.
- (c). *story telling* sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menceritakan Ulang (*story telling*)

Metode menceritakan ulang (*Story Telling*) memiliki kelebihan dan kekurangan .

Kelebihan *Story Telling* Menurut sophy (dalam Fatmawati 2010:23) :

1). Ditinjau dari pembelajaran

- (a). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) berfungsi sebagai pijakan awal dari pembelajaran (sehingga siswa tertarik pada suatu mata pelajaran).
- (b). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) berfungsi untuk meningkatkan perhatian siswa pada suatu unit (materi) mata pelajaran yaitu keterampilan berbicara.
- (c). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) membantu siswa menelaah suatu cerita berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing.

2). Ditinjau dari guru

- (a). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) sebagai salah bentuk penyajian materi sebagai upaya menjembatani berbagai macam cara belajar siswa.
- (b). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) sebagai salah satu metode untuk meningkatkan minat, perhatian dan motivasi siswa di kelas.
- (c). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) metode yang mampu menciptakan generasi yang kreatif dalam bercerita dengan memacu siswa mencari dan menceritakan topik dari sudut pandang mereka.
- (d). Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) sebagai metode yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan berani menerima pendapat dan kritik dari orang lain.

3). Ditinjau dari murid

- (a).Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) sebagai metode yang dapat membantu untuk memacu minat ekspresi siswa dalam berbicara.
- (b).Metode Menceritakan Ulang (*story telling*) sebagai metode yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, dimana siswa elajar melalui proses bertanya, mengeluarkan pendapat, mengeluarkan karya tulis yang semuanya berhubungan dengan orang lain.

Kekurangan *Story Telling* :

- 1). Seringkali murid kesulitan dalam menyusun cerita yang telah dibaca.
- 2). Jika bercerita hanya mengandalkan gerak tubuh dan intonasi, anak dibaeah 7 tahun seringkali kesulitan memahami jalan cerita karena pikiran mereka masih konkrit.

d. Langkah-Langkah Menceritakan Ulang (*story telling*)

Tarigan (dalam Fitriani 2008:32) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam meningkatkan kemampuan berbicara murid sebagai berikut:

- 1). Murid diberi waktu \pm 5 menit untuk membaca bacaan yang disajikan dengan caranya sendiri. Tujuan kegiatan ini agar murid mempunyai gambaran umum tentang bacaan yang dibaca, murid juga dapat mempersiapkan cara mengucapkan kata-kata tertentu atau menemukan pemenggalan kalimat.
- 2). Murid diberi kesempatan menanyakan kata-kata yang dianggap baru atau sulit, yang belum diketahui maknanya supaya murid terbantu dalam menghayati maksud bacaan.

- 3). Murid dipersilahkan untuk menceritakan kembali teks bacaan yang telah dibaca.

e. Penerapan Menceritakan Ulang (*story telling*)

Banyak cara untuk mendapatkan pengalaman dan belajar komunikasi, yang bisa diterapkan di sekolah maupun luar sekolah, kelas maupun luar kelas, salah satu lahan yang bisa digunakan untuk memacu kemampuan komunikasi melalui pembelajaran adalah *story telling*.

Menurut Brown (dalam Fitriani 2011:13) proses penerapan *Story Telling* sebagai berikut:

- 1). Guru menjelaskan metode *Story Telling* di depan kelas. Materi *Story Telling* tergantung pada tujuannya.
- 2). Murid diminta untuk memberikan pendapat (kesan) terhadap pelajaran tersebut. Murid diperkenankan memilih cara berpendapat, antara lain secara langsung-verbal dan secara langsung non-verbal, secara langsung-verbal.
- 3). Murid berpendapat di depan teman-temannya; secara langsung-non verbal, murid menuliskan pendapatnya pada searik kertas.
- 4). Guru juga memberikan kesempatan pada murid untuk memberikan pendapat dengan cara yang lain. Diharapkan, cara ini adalah salah satu upaya dapat menjembatani cara murid berpendapat. Sehingga mereka mempunyai banyak cara untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 5). Guru memperkenankan murid untuk menceritakan apa yang telah dijelaskan.
- 6). Murid membuat portopolio atau refleksi terhadap materi yang sudah diperoleh.

7). Diharapkan murid mampu mengungkapkan semua pendapatnya (secara kognisi maupun afeksi). Dalam hal ini, murid belajar mengkomunikasikan suatu topik menurut sudut pandang mereka.

B. Kerangka Pikir

Salah satu metode yang sering digunakan guru dalam melakukan proses belajar mengajar adalah bagaimana melatih murid untuk berargumentasi/berbicara di dalam kelas dengan cara guru bertanya kepada murid atau murid bertanya pada guru, atau sering diistilahkan menceritakan ulang.

Dalam metode menceritakan ulang, guru dan murid sama-sama aktif. Namun keaktifan murid patut mendapatkan perhatian yang besar. Rasa atau sifat ingin tahu usia sekolah dasar harus dikembangkan dan sekaligus mendapat penyaluran yang wajar. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi di dalam membangu situasi kelas yang sangat kondusif (menyenangkan).

Metode menceritakan kembali merupakan kegiatan dimana murid dilatih untuk mengingat kembali materi pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan pada diri murid, atau murid bertanya pada guru untuk memperoleh jawaban yang pasti.

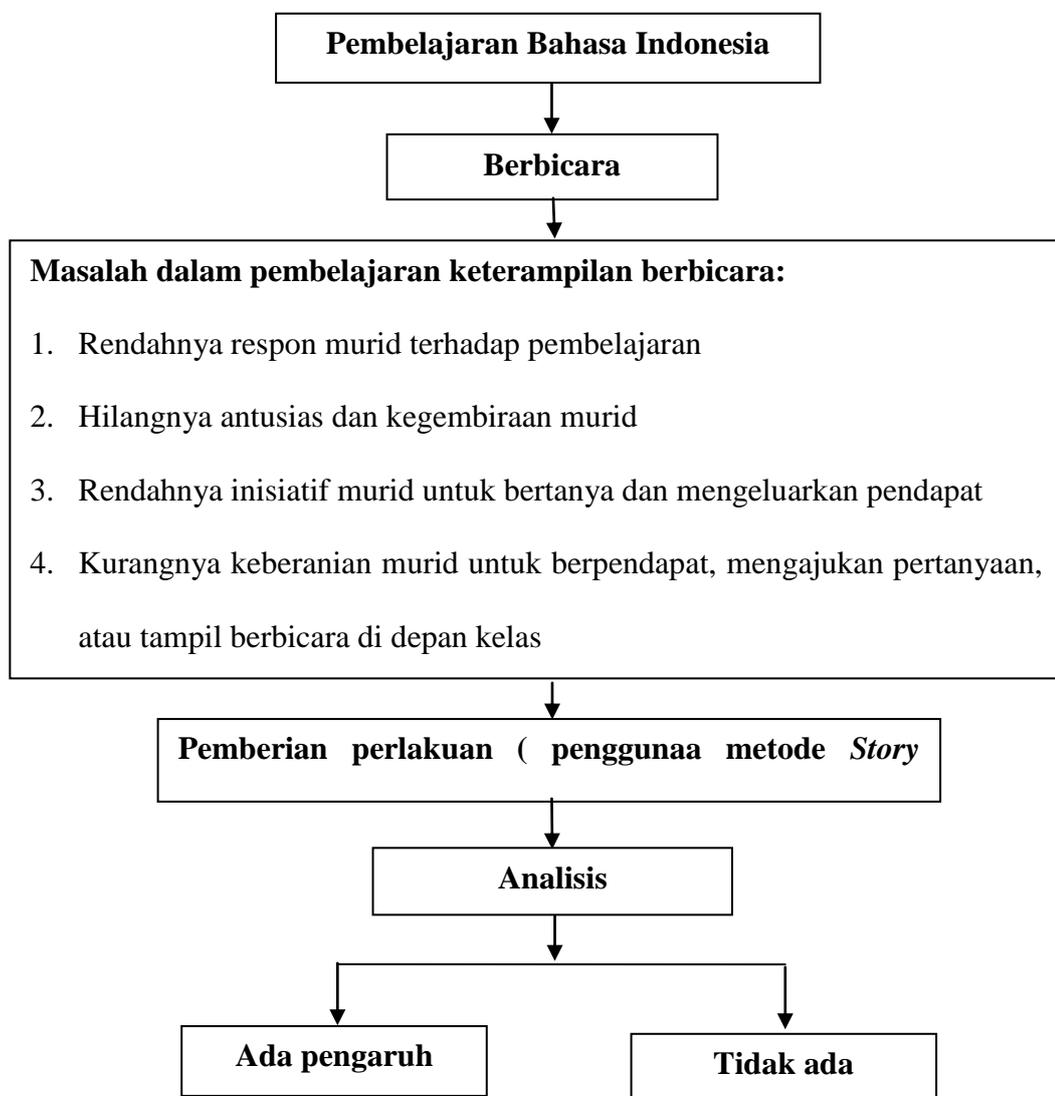
Oleh karena itu, murid akan menjadi lebih jelas dan lebih memahami dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan oleh guru, sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan

berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang dilakukan dengan memberikan Pretest sebelum dibelajarkan dengan metode pembelajaran menceritakan ulang (*Story Telling*) dan posttest setelah dibelajarkan.

Uraian diatas menjadi landasan penelitian didalam penelitian ini. Landasan tersebut digambarkan seperti bagan di bawah ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh metode *Story Telling* sebelum dan setelah di terapkan terhadap hasil belajar bahasa indonesia murid kelas V SD Inpres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada pelajaran bahasa indonesia.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan antara metode *Story Telling* sebelum dan setelah diterapkan terhadap hasil belajar bahas indonesia murid kelas V SD Inpres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada pembelajaran bahasa indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

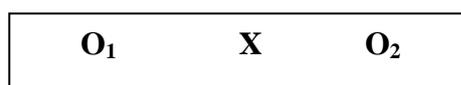
A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Pre-Experimental, di katakan Pre-Experimental, karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel iindependen. Hal ini dapat terjai, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-posttest design*, yang hanya melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen dimana diberikan tes awal berupa pretes sebelum di berikan treatment/perlakuan dan pada akhir pembelajaran diberikan tes akhiir berupa posttest, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Desain Penelitian *One-Group Pretest-posttest design*

(Sugiyono 2017:74)

Keterangan:

X = Perlakuan terhadap kelompok Eksperimen yaitu dengan menerapkan metode menceritakan Ulang (*Story Telling*)

O₁ = Nilai Pretest (sebelum diberikan perlakuan)

O₂ = Nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

O₁ – O₂ = pengaruh metode menceritakan ulang (*Story Telling*)

Dalam hal ini observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O₁) disebut pretest dan observasi setelah eksperimen (O₂) disebut posttest. Perbedaan antara O₁ dan O₂ yakni O₂ - O₁ diasumsikan merupakan efek dari perlakuan atau treatment.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah murid Kelas V jumlah 22 Orang siswa. Dengan keseluruhan siswa SD Ipres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun ajaran 2017/2018.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi oleh sebab itu pemilihan sampel dalam penelitian

ini dilakukan secara penunjukkan langsung dengan memilih satu kelas tanpa diacak sehingga diterapkan kelas eksperimen adalah kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 22 murid yang terdiri dari 8 murid perempuan dan 14 murid laki-laki.

C. Defenisi Operasional Variabel

Secara operasional variabel bebas dan terikat yang diamati dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1). Metode *Story Telling* suatu metode menceritakan suatu cerita dimana murid menceritakan kembali suatu cerita yang dilihat dari sudut pandang tertentu antara gambar, teks, atau suara. Tujuan utama dari metode menceritakan ulang (*Story Telling*) adalah memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing.
- 2). Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah nilai yang menunjukkan kemampuan murid dalam berbicara dengan standar kompetensi memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan pada mata pelajaran bahasa indonesia, yang diperoleh dari pemberian tes hasil belajar pada kelompok belajar dengan menggunakan metode menceritakan kembali (*Story Telling*). Hasil belajar yang dimaksud adalah dalam ranah efektif.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen atau alat yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini yaitu, blangko penilaian dimana akan di beri skor sesuai dengan kriteria yang

telah di tetapkan untuk setiap siswa yang tampil berbicara dengan menggunakan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) pada kelas eksperimen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mengevaluasi keterampilan berbicara murid dengan indikator penilaian kegiatan berbicara murid, yaitu pilihan kata dan ketepatan ekspresi (keberanian, pengucapan/lafal, bahasa, volume suara, dan pemahaman terhadap isi bacaan).

F. Teknik Analisis Data

Spradley (dalam sugiyono 2017:244) analisis data merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpulkan berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan *uji-t (t-test)* . dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *one group pretest posttest desing* adalah sebagai berikut:

- 1). Membuat skor setiap murid dengan mengubah skor menjadi nilai murid dengan rumus: nilai murid = skor 20 x 100
- 2). Membuat distribusi frekuensi untuk nilai rata-rata dan prestase

(a). Rata-rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n} \quad (\text{Sutedi, 2009:218})$$

Dimana:

\bar{X} : Rata-rata

$\frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n}$: Jumlah seluruh data

N : Banyaknya subjek

(b). Presentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P : Angka presentase

f : frekuensi yang dicari presentasinya

N : Banyaknya sampel responden

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat keterampilan siswa sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 3.1 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

3). Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ : Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ : Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

d : Deviasi masing-masing subjek

∑ x²d : Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

4). Menentukan aturan pengambilan keputusan atau criteria yang signifikan kaidah pengujian signifikan:

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

5). Jika $t_{hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak, berarti penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Camabaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Mencari $> t_{Tabel}$ dengan menggunakan metode distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

6). Membuat kesimpulan apakah penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Keterampilan Berbicara Murid Kelas V Sekolah Dasar Inpres Cambaya Sebelum diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Cambaya, diperoleh data – data yang dikumpulkan melalui instrument tes lisan sehingga dapat diketahui hasil keterampilan berbicara berupa nilai dari kelas V SD Inpres Cambaya.

Dari data diatas dapat diketahui nilai dari $\sum fx = 1350$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 22. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata – rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}x &= \frac{\sum fX}{n} \\ &= \frac{1350}{22} \\ &= 61,4\end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata – rata dari keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Camabaya sebelum penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) yaitu 61,4.

Adapun dikategorikan pada pedoman dari Depdikbud, maka katerangan murid dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1 Tingkat Penguasaan Materi *Pretest*

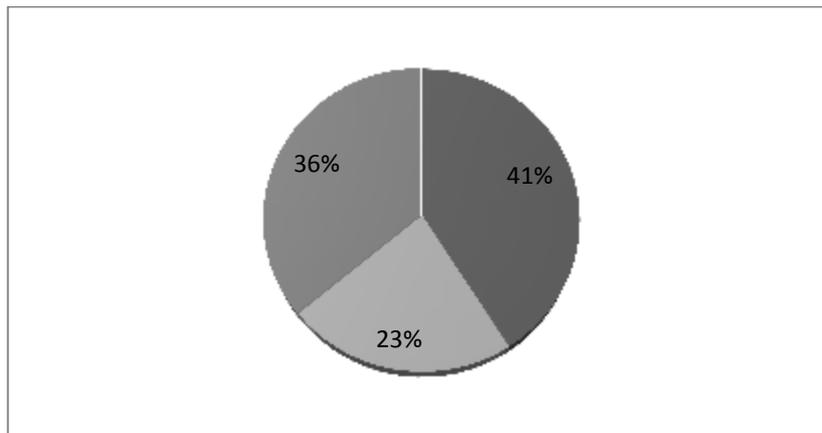
No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34	-	0,00	Sangat Rendah
2	35-54	5	22,72	Rendah
3	55-64	9	40,90	Sedang
4	65-84	8	36,36	Tinggi
5	85-100	-	0,00	Sangat Tinggi
Jumlah		22	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada table di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada tahap *Pretest* dengan menggunakan instrument tes lisan dikategorikan sangat rendah, dan sangat tinggi yaitu berada pada persentase 0,00%, rendah 22,72%, sedang 40,90% dan tinggi 36,36%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara murid dalam materi bahasa Indonesia sebelum diterapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) tergolong rendah.

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	14	63,63
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	8	36,36
Jumlah		22	100

Untuk penjelasan hasil dari persentase tersebut dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Hasil Persentase Skor *Pretest*

2. Deskriptif Keterampilan Berbicara Murid Kelas V Sekolah Dasar Inpres Camabaya Setelah diterapkan Metode Menceritakan ulang (*Story Telling*)

perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung terhadap kelas eksperimen. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif berupa aktivitas atau tingkah laku serta kondisi murid selama proses belajar mengajar. Perubahan aktivitas tersebut dapat dilihat dari data observasi. Pada awal murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 20 murid, namun pada pertemuan terakhir telah mengalami perubahan murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 2 murid. Pada pertemuan awal hanya 5 murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, setelah diterapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 20 orang. Murid yang mampu menjawab soal dengan baik pada pertemuan awal sebanyak 5 orang sedangkan pertemuan akhir telah mengalami peningkatan sebanyak 17 orang.

Selain data observasi terdapat pula kemampuan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya setelah penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*).

Untuk mencari *mean*(rata –rata) nilai Posttest dari murid kelas V Sd Inpres Cambaya, dari data dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum x = 1705$ sedangkan nilai N sendiri adalah 22. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai *mean* (rata –rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} x &= \frac{\sum fX}{n} \\ &= \frac{1705}{22} \\ &= 77,5 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas diperoleh nilai rata – rata dari hasil keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya setelah penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) yaitu 77,5.

Adapun dikatgorikan pada pedoman dari Depdikbud, maka katerangan murid dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.3 Tingkat Penguasaan Materi *posttest*

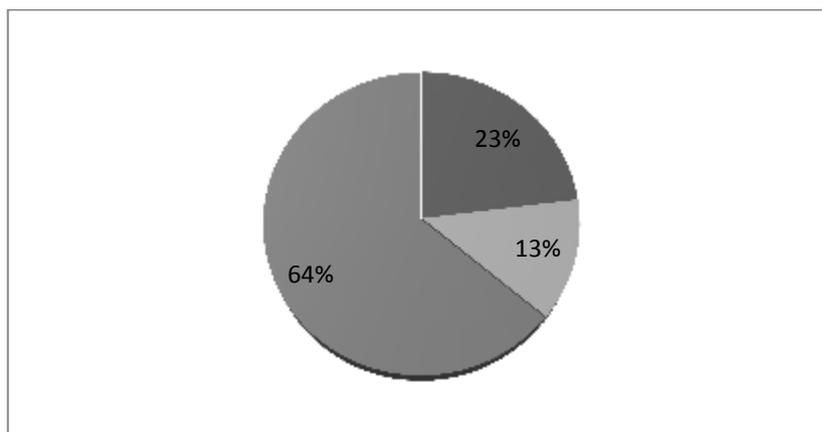
No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34	-	0,00	Sangat Rendah
2	35-54	-	0,00	Rendah
3	55-64	3	13,63	Sedang
4	65-84	14	63,63	Tinggi
5	85-100	5	22,72	Sangat Tinggi
Jumlah		22	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berbicara pada tahap *Posttest* dengan menggunakan instrument tes lisan dikategorikan sangat rendah dan rendah berada pada persentase 0,00%, sedangkan sedang 13,63%, tinggi 63,63%, dan sangat tinggi berada pada persentase 22,72%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam kemampuan berbicara murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) mengalami peningkatan.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	3	13,63
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	19	86,4
Jumlah		22	100

Untuk menjelaskan hasil persentase tersebut dapat digambarkan pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.2 Diagram Hasil Persentase Skor *Posttest*

3. Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya

Berdasarkan hipotesis penelitian yakni “ Pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (Story Telling) terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan uji-t.

Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mencari nilai “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{335}{22} \\ &= 16,1\end{aligned}$$

2. Mencari nilai “ $\sum x^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum x^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 6125 - \frac{(335)^2}{22} \\ &= 6125 - \frac{126025}{22} \\ &= 6125 - 5728 \\ &= 397\end{aligned}$$

3. Menentukan t-Hitung

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{16,1}{\sqrt{\frac{397}{22(22-1)}}}$$

$$t = \frac{16,1}{\sqrt{\frac{397}{462}}}$$

$$t = \frac{16,1}{\sqrt{0,85}}$$

$$t = \frac{16,1}{0,92}$$

$$t = 17,5$$

4. Menentukan nilai t Tabel

Untuk mencari t Tabel peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. $b = N - 1 = 22 - 1 = 21$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,72$.

Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 17,5$ dan $t_{\text{Tabel}} = 1,71$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $17,5 > 1,71$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid.

B. Pembahasan

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*). Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) ini memiliki kelebihan antara lain dalam proses pembelajaran dapat menanbah motivasi murid dalam belajar, murid dapat bekerja sama dan saling bertukar

pendapat, murid dapat melatih berbicara dan membaca, menjawab pertanyaan dari guru serta akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat murid aktif dalam proses pembelajaran.

Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid.

Berdasarkan hasil *Pretest*, nilai rata – rata hasil belajar murid 61,36 dengan kategori yakni dikategorikan sangat rendah dan sangat tinggi berada pada persentase yaitu sangat rendah 0,00%, rendah 22,72 %, sedang 40,90% dan tinggi 36,36%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami serta penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia sebelum diterapkan Metode Menceritakan ulang (*Story Telling*).

Selanjutnya nilai rata –rata hasil *Posttest* adalah 77,50. Jadi keterampilan berbicara murid setelah diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*). Mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum, penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*).selain itu persentase kategori keterampilan berbicara murid juga meningkat yakni dikategorikan sangat rendah dan rendah berada pada persentase 0,00%, sedangkan sedang 13,63%, tinggi 63,63%, dan sangat tinggi berada pada persentase 22,72%.

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif dengan menggunakan rumus uji t tes, dapat diketahui bahwa nilai t_{Hitung} sebesar 17,5. Dengan frekuensi (dk) sebesar 22 – 1, pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{Tabel} = 1,72$. Oleh karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima yang berarti terdapat pengaruh penerapan Metode

Menceritakan Ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya.

Hasil analisis diatas yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) sealan dengan hasil onservasi yang dilakukan. Berdasrkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid dimana pada awal kegiatan pembelajaran banyak murid yang melakukan kegiata lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan awal murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 20 murid, namun pada pertemuan terakhir telah mengalami perubahan murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 2 murid. Pada pertemuan awal hanya 5 murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, setelah diterapkannya Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 20 orang. Murid yang mampu menjawab soal dengan baik pada pertemuan awal sebanyak 5 orang sedangkan pertemuan terakhir telah mengalami peningkatan sebanyak 17 orang.

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) efektif dlam meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas V SD INpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian Misnwati (2012) dengan judul “Misnawati (2016) dengan judul Pengaruh Metode Menceritakan Ulang (story Telling) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Pattallikang

Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa “ Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Cambaya.

Berdasarkan hasil penelitian Syuhrana.B (2014) dengan judul “Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN NO.23 Center takalar 1 kabupaten Takalar “ Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan pemberian tes, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk mengukur keterampilan berbicara siswa berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara (tes siklus I dan II). Observasi awal dilakukan penulisan dengan hasil: yang memperoleh nilai sangat tinggi (ST) 2 orang siswa, yang memperoleh nilai tinggi (T) 6 orang siswa, yang memperoleh nilai sedang (S) 6 orang siswa, yang memperoleh nilai rendah 6 orang siswa, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat rendah (SR).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*). Pada murid kelas V SD Inpres Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia, karena sebelum penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase keteampi;am berbicara siswa yaitu rendah 22,72%, sedang 40,90%, dan tinggi 36,36%. Namun setelah penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara bahasa indonesiakelas V D Inpres Cambaya terbilang meningkat, dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sedang 13,63%, tinggi 63,63% dan sangat tinggi 22,72%. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) telah diperoleh $t_{Hitung} = 17,5$ dan $t_{Tabel} = 1,71$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $17,5 > 1,71$.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan penelitian penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahsa Indonesia murid kelas V SD Inpres Cambaya, maka ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Cambaya, disarankan menerapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

2. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah ada materi lain yang cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model pembelajaran ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 1 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN 1

Nama Sekolah : SD Inpres Cambaya

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V/1

Materi : Cerita Anak

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit (1 x Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

- Memahami cerit tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

B. Kompetensi Dasar

- Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif : Produk

- Menjelaskan unsur – unsur yang terdapat dalam suatu cerita (tema, latar, tokoh, dan amanat)

Kognitif : Proses

- Mengidentifikasi unsur – unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibacakan
- Menulis isi pokok cerita

Psikomotorik

- Menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri

Afektif

- Melakukan komunikasi, bertanya, dan memberikan pendapat tanggapan

D. Tujuan Pembelajaran

Kognitif : Produk

- Dengan tanpa membaca buku, murid dapat menjelaskan unsur – unsure yang terdapat dalam suatu cerita (tema, latar, tokoh, dan amanat)

Kognitif : Proses

- Setelah membaca suatu cerita, murid dapat mengidentifikasi unsur – unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibaca
- Setelah membaca suatu cerita, murid dapat menuliskan isi pokok cerita

Psikomotorik

- Setelah membaca suatu cerita, murid dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri

Afektif

- Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, mrid dapat melakukan komunikasi, bertanya dan memberikan pendapat/tanggapan
- Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, murid dapat belajar menghargai pendapat orang lain

E. Materi Pembelajaran

Cerita dongeng yang berjudul “Koala Yang Menggemaskan”

F. Model dan Metode Pembelajaran

- Metode Meceritakan ulang (*Story Telling*)

G. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

- Mengecek kesiapan murid, memberikan salam, berdoa dan absensi
- Apersepsi
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru menyampaikan kriteria ketuntasan minimal pembelajaran

b. Kegiatan Inti

- Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- Membagikan bahan bacaan kepada murid
- Meminta murid membaca bacaan dengan seksama
- Meminta murid menanyakan hal – hal yang kurang dipahami
- Mencatat hal – hal penting dalam cerita
- Murid menjawab pertanyaan sesuai teks pada lembar kerja yang telah dibagikan oleh guru

c. Kegiatan Akhir

- Membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran
- Guru memberikan tugas rumah kepada murid untuk membuat ringkasan cerita dan berlatih untuk menceritakan kembali cerita
- Guru memberikan pesan – pesan moral dan motivasi belajar kepada murid
- Guru menutup pembelajaran

H. Media dan Sumber

Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas v

Cerita Dongeng “

I. Penilaian

1. Penilaian proses : Lembar observasi
2. Penilaian hasil
 - a. Tes tulis : menjawab pertanyaan tentang isi cerita
 - b. Tes lisan : menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata – kata sendiri

Gowa, Juli 2018

Mengetahui

Guru kelas V SD Inpres Cambaya

Peneliti

(Dra. Hj. Jumariah)
Nip: 19650610 198803 2 013

(Anggreni)
Nim: 10540940514

Menyetujui

Kepala Sekolah SDI Cambaya

(Muslimin, S.Pd)
Nip: 19700217 199703 1 007

LAMPIRAN 1 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN 2

Nama Sekolah : SD Inpres Cambaya

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V/1

Materi : Cerita Anak

Alokasi Waktu : 3 x 35 Menit

A. Standar Kompetensi

- Memahami cerit tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

B. Kompetensi Dasar

- Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif : Produk

- Menjelaskan unsur – unsur yang terdapat dalam suatu cerita (tema, latar, tokoh, dan amanat)

Kognitif : Proses

- Mengidentifikasi unsur – unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibacakan
- Menulis isi pokok cerita

Psikomotorik

- Menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri

Afektif

- Melakukan komunikasi, bertanya, dan memberikan pendapat tanggapan

D. Tujuan Pembelajaran

Kognitif : Produk

- Dengan tanpa membaca buku, murid dapat menjelaskan unsur – unsure yang terdapat dalam suatu cerita (tema, latar, tokoh, dan amanat)

Kognitif : Proses

- Setelah membaca suatu cerita, murid dapat mengidentifikasi unsur – unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibaca
- Setelah membaca suatu cerita, murid dapat menuliskan isi pokok cerita

Psikomotorik

- Setelah membaca suatu cerita, murid dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri

Afektif

- Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, mrid dapat melakukan komunikasi, bertanya dan memberikan pendapat/tanggapan
- Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, murid dapat belajar menghargai pendapat orang lain

E. Materi Pembelajaran

Cerita dongeng yang berjudul “Koala Yang Menggemaskan”

F. Model dan Metode Pembelajaran

- Metode Meceritakan ulang (*Sroty Telling*)

G. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

- Mengecek kesiapan murid, memberikan salam, berdoa dan absensi
- Apersepsi
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru menyampaikan kriteria ketuntasan minimal pembelajaran

b. Kegiatan Inti

- Meminta murid untuk melihat kembali cerita “” yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya
- Meminta murid untuk membaca kembali bacaan dengan seksama
- Meminta murid untuk menanyakan kembali kata – kata sulit atau hal – hal penting yang kurang dipahami
- Murid mencata hal – hal penting dalam cerita
- Murid menyebutkan unsur – unsur cerita (tema, latar, tokoh, dan amanat)
- Guru menjelaskan teknik – teknik bercerita dan memberikan contoh cara bercerita dengan menggunakan *Story Telling*
- Meminta murid maju ke depan kemudian menceritakan kembali cerita dengan menggunakan kata – kata sendiri
- Meminta murid lain untuk berkomentar terhadap penampilan murid yang tampil
- Memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan bercerita

c. Kegiatan Akhir

- Membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran
- Guru memberikan tugas rumah kepada murid untuk membuat ringkasan cerita dan berlatih untuk menceritakan kembali cerita
- Guru memberikan pesan – pesan moral dan motivasi belajar kepada murid
- Guru menutup pembelajaran

H. Media dan Sumber

Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas v
Cerita Dongeng “

I. Penilaian

Penilaian proses : Lembar observasi

Penilaian hasil

1. Tes tulis : menjawab pertanyaan tentang isi cerita
2. Tes lisan : menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata – kata sendiri

Gowa, Juli 2018

Mengetahui

Guru kelas V SD Inpres Cambaya

Peneliti

(Dra. Hj. Jumariah)
Nip: 19650610 198803 2 013

(Anggreni)
Nim: 10540940514

Menyetujui

Kepala Sekolah SDI Cambaya

(Muslimin, S.Pd)
Nip: 19700217 199703 1 007

LAMPIRAN 2

Cerita Dongeng

KOALA YANG MENGGEMASKAN

Koala adalah binatang yang sangat unik. Dia punya tubuh kecil, tetapi matanya bulat dan besar. Siapa pun yang melihatnya pasti gemas pada koala. Koala yang hidup di sebuah kebun binatang ternama di kota. Setiap kali manusia datang, maka para manusia itu pasti akan rnengelus-ngelus koala dengan penuh kasih sayang. Sikap manusia membuat penghuni kebun binatang lain merasa iri kepada koala.

Mereka mencoba berbagai cara untuk menyingkirkan koala. Tetapi selalu gagal. Penjagaan untuk koala memang diperketat. Tapi setiap kali penjaga lengah, binatang-binatang itu akan coba menyakiti koala. "Hai badut! Kamu bangga ya sudah jadi kesayangan manusia?! Kamu itu masih kecil, Koala!" ucap Ular sambil mendesis.



Dongeng Fabel Singkat Anak : Koala

"Aku... aku salah apa? Mereka yang mau sama aku, kenapa kalian marah?" tanya Koala, ketakutan.

“Kami marah, karena kamu tidak seharusnya menjadi pusat perhatian! Hanya karena wajahmu yang sendu, kamu jadi disayang dan diistimewakan,” ucap Kura-kura.

Mereka terus-terusan mengancam Koala agar tidak dekat dengan manusia. Jika mereka melihat Koala masih mau bermain dengan manusia, maka ketika manusia sudah pulang semua, para binatang itu akan mendatangi Koala. Ular mempertegas ancamannya dengan melilit tubuh Koala. Koala jadi sangat ketakutan. Tak seharusnya Ular dan teman-temannya melakukan itu.

Sejak saat itulah setiap kali ada manusia yang menyentuhnya, Koala langsung menjauh. Jadi, sekarang Koala hanya bisa dilihat saja dan tidak boleh disentuh. Tetapi nyatanya koala tetap diminati. Bahkan anak-anak sering membawa boneka koala saat berkunjung ke kebun binatang. Oh, kasihan koala yang menggemaskan. Sejak saat itu pula para binatang dipisahkan kandangnya. Tetapi, hal itu tetap saja tak membuat koala menjadi dekat lagi dengan manusia.

Pesan moral dari Dongeng Fabel Singkat Anak : Koala Yang Menggemaskan adalah menjaga ketenangan orang lain itu harus. Teman-teman jangan suka mengerjai teman, ya. Jika bermain bersama, berbagilah kasih sayang agar temanmu nyaman berada bersamamu.

(Diolah dari Kumpulan cerita dongeng pendek 2017 jam 10:30)

Sumber: <https://dongengceritarakyat.com/kumpulan-cerita-dongeng-pendek-untuk-anak/>

LAMPIRAN 3

Cerita Rakyat

SEBUAH KEJUJURAN

Seperti biasanya mL itu (sekita pkl 21.30 wib) saya dan dua orang tetangga kompleksku ngobrol di gardu siskamling samping rumahku. Sedang asyik kami mengobrol – ngobrol, dari soal politik, olahraga samai masalah warga kompleks dibahas dengan lugas layaknya talk show di TV – TV yang sedang marak, lewatlah seorang tukang pisang dengan ditemani seorang bocah seumuran anak SD, menjajakan dagangannya.

“pisang ...pisang.., “begitu teriaknya. Terhenti sejenak obrolan kami mengamati si tukang pisang tersebut, muncuk beberapa pertanyaan diantara kami,”Mengapa sudah malam begini masih ada saja tukang pisang keliling?” celetuk salah satu tetangga sebut saja Dedi.”Kenapa bawa anak kecil segala?”tandas Eri tetangaku denga kritisnya.”Ada apa keranjang pisangnya dipegangi anaknya itu?”Tanya dengan penuh selidik. Akhirnya kami mencoba menegurnya,”wah \, malam – malam masih ada pisang ya mang?”tanyaku.

“iya pak, ada pisang raja dan ambon, masih segar dan masak dipohon pak,sahut si tukang pisang,” ini anak mamang?”Tanya Dedi.” Iya pak, anak saya yang kedua,”ahutnya.

“kok malam – malam ikut jualan apa tidak belajar?” Tanya Eri penasaran.”sudah belajar pak tadi sore sebelum ngantar bpsk jualan” jawab anak itu.”kok bapak malam – malam masih jualan bawa anak lagi, apa gak kasian anak bapak kan besok pagi – pagi harus kesekolah”tanyaku.

“Bapak saya buta, jadi terpaksa harus diantar kalau mau jualan keliling pak” sahut anak itu menjelaskan. Kami begitu kaget mendengar penjelasan seorang bocah ingusan yang begitu berbakti kepada orang tuanya yang sedang berusaha itu.

Bagaimana tidak, seorang penjual pisang sampai malam begitu dia keliling kompleks ditemani anaknya yang seusia SD itu, “Bapak kalau pagi mangkal di dekaj pasar, selepas Ashar beliau keliling kompleks pak, untuk menjual sisa dagangannya,” timpal anak itu. Itu semua dilakukan untuk menghidupi dua anak dan sang istri. Dengan rasa simpati kami saling bisik – bisik untuk membelinya.

Karena begitu terharu saya dan dua orang tetanggaku membeli pisang dengan melebihkan pembayaran dari harga yang ditawarkannya. Tapi apa yang kami lakukan rupanya mendapat tanggapan yang berbeda dari si tukang pisang” ini pak, kembaliannya seribu rupiah,” tukas si tukang pisang, “sudah buat bapak dan anak bapak saja,” jawab kami serempak tanpa sadar.

“Maaf pak saya jualan bukan pengemis,” sahutnya. Dia mengembalikan semua kelebihan uang kasi yang sebenarnya sengaja kami berikan. Kemudian si tukang pisang permisi dan pergi bersama anaknya menjajakn dagangannya sembarui menuju pulan kekampungnya. Terbetik dalam sanubasri kami masing – masing, masih ada orang jujur dan mulia didunia ini. Uang lebih seribu pun tidak dia terima (karena bukan hanknya) demi harga diri dan prinsip yang begitu luhur.

‘saya jualan bukan pengemis pak,” dinyatakan oleh seorang tukang pisang yang buta. Ada dua pelajaran berharga yang bias kita petik dari kisah tersebut.

Pertama seandainya mental itu (tidak rakus pada harta yang bukan haknya) ada di sanubari semua pejabat kita tentu triliunan rupiah unag Negara (rakyat) yang bias diselamatkan di negeri ini untuk mensejahterakan umat, tidak terkecuali kita juga tentunya.

Kedua betapa optimisnya si tukang pisang, dengan kondisi yang buta dia keliling kompleks sampai larut malam mencari rejeki, semetara kita orang yang lebih beruntung (mata normal) mungkin sudah santai nonton TV atau beranjak tidur. Semoga kita n=bias lebih mensyukuri nikmat dan anugrah Tuhan kepada kita semua.

(Ditulis & Dikirim oleh : Monang Butar Butar, 26 Juli 11.05)

Sumber:<http://rajawalinews.com/1175kisah-penjual-pisang-keliling-nan-jujur/>

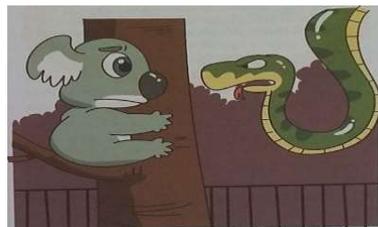
LAMPIRAN 4

Instrumen Tes 1

KOALA YANG MENGGEMASKAN

Koala adalah binatang yang sangat unik. Dia punya tubuh kecil, tetapi matanya bulat dan besar. Siapa pun yang melihatnya pasti gemas pada koala. Koala yang hidup di sebuah kebun binatang ternama di kota. Setiap kali manusia datang, maka para manusia itu pasti akan rnengelus-ngelus koala dengan penuh kasih sayang. Sikap manusia membuat penghuni kebun binatang lain merasa iri kepada koala.

Mereka mencoba berbagai cara untuk menyingkirkan koala. Tetapi selalu gagal. Penjagaan untuk koala memang diperketat. Tapi setiap kali penjaga lengah, binatang-binatang itu akan coba menyakiti koala. "Hai badut! Kamu bangga ya sudah jadi kesayangan manusia?! Kamu itu masih kecil, Koala!" ucap Ular sambil mendesis.



Dongeng Fabel Singkat Anak : Koala

"Aku... aku salah apa? Mereka yang mau sama aku, kenapa kalian marah?" tanya Koala, ketakutan.

"Kami marah, karena kamu tidak seharusnya menjadi pusat perhatian! Hanya karena wajahmu yang sendu, kamu jadi disayang dan diistimewakan," ucap Kura-kura.

Mereka terus-terusan mengancam Koala agar tidak dekat dengan manusia. Jika mereka melihat Koala masih mau bermain dengan manusia, maka ketika manusia sudah pulang semua, para binatang itu akan mendatangi Koala. Ular mempertegas ancamannya dengan melilit tubuh Koala. Koala jadi sangat ketakutan. Tak seharusnya Ular dan teman-temannya melakukan itu.

Sejak saat itulah setiap kali ada manusia yang menyentuhnya, Koala langsung menjauh. Jadi, sekarang Koala hanya bisa dilihat saja dan tidak boleh disentuh. Tetapi nyatanya koala tetap diminati. Bahkan anak-anak sering membawa boneka koala saat berkunjung ke kebun binatang. Oh, kasihan koala yang menggemaskan. Sejak saat itu pula para binatang dipisahkan kandangnya. Tetapi, hal itu tetap saja tak membuat koala menjadi dekat lagi dengan manusia.

Pesan moral dari Dongeng Fabel Singkat Anak : Koala Yang Menggemaskan adalah menjaga ketenangan orang lain itu harus. Teman-teman jangan suka mengerjai teman, ya. Jika bermain bersama, berbagilah kasih sayang agar temanmu nyaman berada bersamamu.

(Diolah dari Kumpulan cerita dongeng pendek 2017 jam 10:30)

Sumber: <https://dongengceritakyat.com/kumpulan-cerita-dongeng-pendek-untuk-anak/>

1. Bacalah cerita siatas dengan seksama!
2. Catatlah hal –hal penting dari cerita tersebut!
3. Ceritakan kembali cerita tersebut dengan kata – katamu sendiri ingat, jangan sampai mengubah jalan cerita aslinya!

Tes II

SEBUAH KEJUJURAN

Seperti biasanya mL itu (sekita pkl 21.30 wib) saya dan dua orang tetangga kompleksku ngobrol di gardu siskamling samping rumahku. Sedang asyik kami mengobrol – ngobrol, dari soal politik, olahraga samai masalah warga kompleks dibahas dengan lugas layaknya talk show di TV – TV yang sedang marak, lewatlah seorang tukang pisang dengan ditemani seorang bocah seumuran anak SD, menjajakan dagangannya.

“pisang ...pisang.., “begitu teriaknya. Terhenti sejenak obrolan kami mengamati si tukang pisang tersebut, muncuk beberapa pertanyaan diantara kami,”Mengapa sudah malam begini masih ada saja tukang pisang keliling?” celetuk salah satu tetangga sebut saja Dedi.”Kenapa bawa anak kecil segala?”tandas Eri tetangaku denga kritisnya.”Ada apa keranjang pisangnya dipegangi anaknya itu?”Tanya dengan penuh selidik. Akhirnya kami mencoba menegurnya,”wah \, malam – malam masih ada pisang ya mang?”tanyaku.

“iya pak, ada pisang raja dan ambon, masih segar dan masak dipohon pak,sahut si tukang pisang,” ini anak mamang?”Tanya Dedi.” Iya pak, anak saya yang kedua,”ahutnya.

“kok malam – malam ikut jualan apa tidak belajar?” Tanya Eri penasaran.”sudah belajar pak tadi sore sebelum ngantar bpsk jualan” jawab anak itu.”kok bapak malam – malam masih jualan bawa anak lagi, apa gak kasian anak bapak kan besok pagi – pagi harus kesekolah”tanyaku.

“Bapak saya buta,jadi terpaksa harus diantar kalau mau jualan keliling pak”sahut anak itu menjelaskan. Kami begitu kaget mendengar penjelasan

seorang bocah ingusan yang begitu berbakti kepada orang tuanya yang sedang berusaha itu.

Bagaimana tidak, seorang penjual pisang sampai malam begitu dia keliling kompleks ditemani anaknya yang seusia SD itu,”Bapak kalau pagi mangkal di dekaj pasar, selepas Ashar beliau keliling kompleks pak,untuk menjual sisa dagangannya,”timpal anak itu. Itu semua dilakukan untuk menghidupi dua anak dan sang istri. Dengan rasa simpati kami saling bisik – bisik untuk membelinya.

Karena begitu terharu saya dan dua orang tetanggaku membeli pisang dengan melebihkan pembayaran dari harga yang ditawarkannya. Tapi apa yang kami lakukan rupanya mendapat tanggapan yang berbeda dari si tukang pisang”ini pak, kembaliannya seribu rupiah,” tukas si tukang pisang,”sudah buat bapak dan anak bapak saja,”jawab kami serempak tanpa sadar.

“Maaf pak saya jualan bukan pengemis,”sahutnya. Dia mengembalikan semua kelebihan uang kai yang sebenarnya sengaja kami berikan. Kemudian si tukang pisang permisi dan pergi bersama anaknya menjajaknan dagangannya sembaru menuju pulan kekampungnya. Terbetik dalam sanubasri kami masing – masing, masih ada orang jujur dan mulia didunia ini. Uang lebih seribu pun tidak dia terima (karena bukan hanknya) demi harga diri dan prinsip yang begitu luhur.

‘saya jualan bukan pengemis pak,”dinyatakan oleh seorang tukang pisang yang buta. Ada dua pelajaran berharga yang bias kita petik dari kisah tersebut.

Pertama seandainya mental itu (tidak rakus pada harta yang bukan haknya) ada di sanubari semua pejabat kita tentu triliunan rupiah unag Negara

(rakyat) yang bias diselamatkan di negeri ini untuk mensejahterakan umat, tidak terkecuali kita juga tentunya.

Kedua betapa optimisnya si tukang pisang, dengan kondisi yang buta dia keliling kompleks sampai larut malam mencari rejeki, semetara kita orang yang lebih beruntung (mata normal) mungkin sudah santai nonton TV atau beranjak tidur. Semoga kita n=bias lebih mensyukuri nikmat dan anugrah Tuhan kepada kita semua.

(Ditulis & Dikirim oleh : Monang Butar Butar, 26 Juli 11.05)

Sumber:<http://rajawalinews.com/1175kisah-penjual-pisang-keliling-nan-jujur/>

4. Bacalah cerita siatas dengan seksama!
5. Catatlah hal –hal penting dari cerita tersebut!
6. Ceritakan kembali cerita tersebut dengan kata – katamu sendiri ingat, jangan sampai mengbah jalan cerita aslinya!

LAMPIRAN 5**Daftar Nilai Kemampuan Berbicara Murid Pretest**

No	Nama Murid	Aspek yang Dinilai					Nilai
		Perform ance (0- 20)	Lafal dan Intonasi (0-20)	Bahasa (0-20)	Volume Suara (0- 20)	Keteratur an (0 -20)	
1	Aco	10	10	10	10	15	55
2	Wahyu Ramadhan	10	10	10	10	15	55
3	Putri Aprilia	15	10	15	20	20	80
4	Zalsa Fauziah	10	10	15	15	15	65
5	Febri Oktaviani	15	10	10	10	15	60
6	Gilang Ramadhan	15	10	15	20	20	80
7	SindiZahra Muthia	15	10	15	15	20	75
8	Mirnawati	10	5	10	10	10	45
9	St.Salmah	10	10	15	10	15	60
10	Syahrul Khan	10	5	10	15	10	50
11	M.Irsan Alamsyah	10	10	10	15	15	60
12	Nur Aditya	10	10	15	15	15	65
13	Afisah Mugirah	10	10	10	10	15	55
14	Salsabilah	10	5	10	15	15	55
15	Firman wahyudi	15	15	15	15	20	80
16	Muh. Fajrin	15	15	15	15	20	80
17	Fahira Ramadhan	15	10	15	15	20	75
18	Muh. Haerul	10	5	10	10	15	50
19	Nurwahyuni Awil	10	5	10	10	15	50
20	Muh. Wisnu	10	10	10	15	15	60
21	Muh. Fahrul Jusro	10	10	10	10	15	55
22	Muh.Afdal Ahriza	10	5	10	10	5	40
Jumlah Nilai							1350
Rata – rata							61,36

LAMPIRAN 6**Daftar Nilai Kemampuan Berbicara Murid Posttest**

No	Nama Murid	Aspek yang Dinilai					Nilai
		Perform ance (0– 20)	Lafal dan Intonasi (0–20)	Bahasa (0-20)	Volume Suara (0- 20)	Keteratur an (0 -20)	
1	Aco	15	10	15	15	15	70
2	Wahyu Ramadhan	15	15	15	15	15	75
3	Putri Aprilia	20	15	20	20	20	95
4	Zalsa Fauziah	15	15	15	15	20	80
5	Febri Oktaviani	15	15	15	15	15	75
6	Gilang Ramadhan	20	15	20	20	20	95
7	SindiZahra Muthia	15	15	20	20	20	90
8	Mirnawati	10	10	10	15	10	60
9	St.Salmah	15	15	15	15	20	80
10	Syahrul Khan	15	10	15	15	15	70
11	M.Irsan Alamsyah	15	10	15	15	20	75
12	Nur Aditya	15	15	15	15	20	80
13	Afisah Mugirah	15	10	15	15	20	75
14	Salsabilah	15	10	15	15	15	70
15	Firman wahyudi	20	15	15	20	20	90
16	Muh. Fajrin	20	15	20	20	20	95
17	Fahira Ramadhan	15	15	15	15	20	80
18	Muh. Haerul	15	10	15	15	20	75
19	Nurwahyuni Awil	15	10	10	10	15	60
20	Muh. Wisnu	15	15	15	15	20	80
21	Muh. Fahrul Jusro	15	15	15	15	15	75
22	Muh.Afdal Ahriza	10	10	10	15	15	60
Jumlah Nilai							1705
Rata – rata							77,50

LAMPIRAN 7**Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Murid Pretest dan Posttest**

No	Nama Murid	Nilai			
		Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Aco	55	Sedang	70	Tinggi
2	Wahyu Ramadhani	55	Sedang	75	Tinggi
3	Putri Aprilia	80	Tinggi	95	Sangat Tinggi
4	Zalsa Fauziah	65	Tinggi	80	Tinggi
5	Febri Oktaviani	60	Sedang	75	Tinggi
6	Gilang Ramadhan	80	Tinggi	95	Sangat Tinggi
7	SindiZahra Muthia	75	Tinggi	90	Sangat Tinggi
8	Mirnawati	45	Rendah	60	Sedang
9	St.Salmah	60	Sedang	80	Tinggi
10	Syahrul Khan	50	Rendah	70	Tinggi
11	M.Irsan Alamsyah	60	Sedang	75	Tinggi
12	Nur Aditya	65	Tinggi	80	Tinggi
13	Afisah Mugirah	55	Sedang	75	Tinggi
14	Salsabilah	55	Sedang	70	Tinggi
15	Firman wahyudi	80	Tinggi	90	Sangat Tinggi
16	Muh. Fajrin	80	Tinggi	95	Sangat Tinggi
17	Fahira Ramadhan	75	Tinggi	80	Tinggi
18	Muh. Haerul	50	Rendah	75	Tinggi
19	Nurwahyuni Awil	50	Rendah	60	Sedang
20	Muh. Wisnu	60	Sedang	80	Tinggi
21	Muh. Fahrul Jusro	55	Sedang	75	Tinggi
22	Muh.Afdal Ahriza	40	Rendah	60	Sedang
Jumlah Nilai		1350		1705	
Rata –rata		61,36	Sedang	77,50	Tinggi

ANALISIS SKOR PRETEST DAN POSTTEST

No	X1 (Pre-test)	X2 (Post-test)	d = X2 - X1	d ²
1	55	70	12	225
2	55	75	20	400
3	80	95	15	225
4	65	80	15	225
5	60	75	15	225
6	80	95	15	225
7	75	90	15	225
8	45	60	15	225
9	60	80	20	400
10	50	70	20	400
11	60	75	15	225
12	65	80	15	225
13	55	75	20	400
14	55	70	15	225
15	80	90	10	100
16	80	95	15	225
17	75	80	5	25
18	50	75	25	625
19	50	60	10	100
20	60	80	20	400
21	55	75	20	400
22	40	60	20	400
	1350	1705	355	6125

LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI PEMBELAJARAN

SEKOLAH SD INPRES CAMBAYA KECAMATAN SOMBA OPU

KABUPATEN GOWA



Pemberian pretest



Pemberian Posttest





RIWAYAT HIDUP



Anggreni, Lahir di Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 18 Februari 1995. Anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Hasan dengan Ibunda Subaeda. Pada tahun 2001 penulis memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar di SDI Cambaya kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Yapip Makassar dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan studinya dengan menyusun karya tulis ilmiah dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Cambaya.